

Tafsir al-Ṭabarī dan Riwayat Problematis: Pendekatan Intertekstual dalam Tradisi Naratif menurut McAuliffe

Ahmad Zaiyadi^{1*}, Kunti Rofikoh²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Walisongo Situbondo, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Walisongo Situbondo, Indonesia

*Correspondence: ✉ kuntirofikoh@gmail.com

Article Info

Abstract

Keywords:

Tafsir al-Ṭabarī;
Zainab bint Jahsh;
Jane Dammen McAuliffe;

This article examines the story of the Prophet Muhammad's marriage to Sayyidah Zainab bint Jahsh as narrated in QS. al-Aḥzāb: 37–38, employing a narrative-critical approach to Tafsir al-Ṭabarī, with a primary focus on problematic ḥadīths (al-dakhīl) that have shaped interpretations of the text. One of the contested reports suggests that the Prophet fell in love with Zainab after seeing her unveiled – an account that lacks a sound chain of transmission and directly contradicts the doctrinal principle of prophetic infallibility (ma'sūmiyyah). Unlike Isrā'īliyyāt, which stem from Judeo-Christian traditions, these problematic reports originate from within early Islamic narratives and were often transmitted uncritically in classical exegesis. Using Jane Dammen McAuliffe's framework – emphasizing intertextuality and narrative framing – this study argues that classical tafsir is not ideologically neutral, but shaped by selective citation and narrative construction that can obscure the theological intent of the Qur'anic text. Accordingly, tafsir is understood not merely as an exegetical explanation of scripture, but as a discursive space where meaning and authority are continually negotiated. The article concludes that a critical re-reading of the Zainab episode is necessary to cleanse it of unsound reports and to reaffirm its Qur'anic purpose: the abrogation of pre-Islamic adoption practices (tabannī) and the establishment of divine law above inherited social norms.

© 2025 Ahmad Zaiyadi, Kunti Rofikoh



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, tafsir Al-Qur'an kerap kali memuat riwayat-riwayat¹ yang tidak sepenuhnya bersumber dari Al-Qur'an maupun hadis yang

¹ Abdillah Amiril Adawy dan Faizah Munjata Salma, "Ad-Dakhīl in Tafsir Al-Kasyfu Wa Al-Bayān 'An Tafsir Al-Qur'an (Analysis of the Story of Prophet Ayub)," *Proceeding International Conference On Islam, Law, And Society* 4, No. 1 (24 Februari 2025): 2, <https://incoils.or.id/index.php/incoils/article/view/230>.

Article History:

Received: 25-05-2025, Received in revised: 31-05-2025, Accepted: 27-06-2025

sahih.² Elemen-elemen ini dalam studi tafsir dikenal sebagai *al-dakhil fi al-tafsir*,³ yakni unsur asing yang masuk ke dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu jenis *al-dakhil* yang kerap disoroti adalah *Isrā'iliyyāt*,⁴ yakni kisah-kisah dari tradisi Yahudi dan Nasrani awal.⁵ Namun demikian, dalam kasus tertentu, yang menjadi persoalan utama justru bukanlah *Isrā'iliyyāt*, melainkan keberadaan hadis-hadis lemah atau problematik yang disampaikan tanpa kritik metodologis yang memadai. Hal ini dapat ditemukan, misalnya, dalam narasi tentang pernikahan Nabi Muhammad ﷺ dengan Sayyidah Zainab binti Jahsy dalam *Tafsir al-Ṭabarī*.

Di era digital saat ini, narasi-narasi yang tidak terverifikasi⁶ seperti ini dengan mudah beredar melalui media sosial, ceramah-ceramah keagamaan, dan kajian populer.⁷ Salah satu kisah yang paling sering dipahami secara keliru adalah pernikahan Nabi dengan Zainab⁸ yang kerap dibingkai secara romantis atau bahkan sensasional. Padahal, secara historis-teologis, ayat QS. al-Aḥzāb: 37-38⁹ justru memuat misi pembaruan hukum Islam, yaitu penghapusan tradisi *tabannī* (adopsi anak angkat yang disamakan dengan anak kandung). Dalam *Tafsir al-Ṭabarī*, ditemukan riwayat-riwayat yang menyiratkan bahwa Nabi telah tertarik secara pribadi kepada Zainab sebelum ia diceraikan oleh Zayd bin Ḥārithah. Riwayat semacam ini, meskipun tidak tergolong *Isrā'iliyyāt*, tetap problematik karena berasal dari hadis yang tidak jelas sanadnya dan berpotensi mereduksi integritas moral Nabi.

² Dewi Malihatil Himayah dkk., "Analysis Of Al-Aṣīl And Al-Dakhil Interpretation Of The Story Of Prophet Solomon's Trial QS. Ṣād In Tafsir Al-Ṭabarī," *ZAD Al-Mufasssirin* 6, no. 2 (30 Desember 2024): 249, <https://doi.org/10.55759/zam.v6i2.240>.

³ Afrizal Nur, "Infiltration Of Shia: Segmentation Of Al-Dakhiil In Intrepretation Of Al-Mishbah," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 1 (14 Januari 2017): 19, <https://doi.org/10.24014/jush.v23i1.1076>.

⁴ Arthi Amalia Rawzalgina, "Revealing Akhbar Israiliyyat: Influence In Interpretation," *Proceeding International Conference On Islam, Law, And Society* 4, No. 1 (24 Februari 2025): 2-8, <https://Incoils.Or.Id/Index.Php/Incoils/Article/View/239>.

⁵ Abdul Matin Bin Salman, "The Feasibility of Isrā'iliyyāt History in Interpretation Al-Qur'an," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 4 (15 Oktober 2023): 860, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i4.876>.

⁶ Habiburrahman Rizapoor dan Mohammad Tayeb Athar, "The Controversy Surrounding the Prophet's Affliction with Magic: An Analytical Exploration of Historical and Contemporary Perspectives Among Islamic Scholars," *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences* 3, no. 2 (27 Oktober 2023): 294-96, <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i2.649>.

⁷ Mohammed Adnan Abdulrahman, "The Future of Hadith Studies in the Digital Age: Opportunities and Challenges," *Journal of Ecohumanism* 3, no. 8 (27 November 2024): 2793, <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.4927>.

⁸ Juhri Jaelani, Syahidin Syahidin, dan Elan Sumarna, "Islam and Women's Involvement in Education (Abu Syuqqah Thought Study in Tahrīr al-Mar'ah Fi 'Aṣr al-Risālah)," *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 4, no. 2 (27 November 2021): 109, <https://doi.org/10.47076/jkpis.v4i2.93>.

⁹ Alven Putra, "The Prophet's Household Problems and The Solving Method in Hadith," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (7 Juni 2022): 8-9, <https://doi.org/10.29240/ajis.v7i1.4283>.

Dalam *Tafsir al-Tabari*, ditemukan riwayat yang menyiratkan seolah-olah Nabi Muhammad ﷺ telah tertarik kepada Zainab sebelum perceraian dengan Zayd bin Hārithah, anak angkat beliau. Narasi semacam ini memunculkan kontroversi karena berpotensi menimbulkan kesalahpahaman teologis serta mereduksi integritas moral kenabian jika tidak dikaji secara kritis. Hal ini mendorong munculnya perdebatan di kalangan akademisi mengenai validitas dan otoritas riwayat dalam khazanah tafsir.¹⁰ Sebagian ulama klasik seperti Ibn Katsir menolak riwayat-riwayat lemah yang tidak memiliki sanad yang sahih,¹¹ sementara mufassir lain seperti al-Ṭabarī cenderung menyampaikan berbagai riwayat secara naratif tanpa evaluasi sumber yang ketat.

Seiring berkembangnya studi tafsir di era modern, analisis terhadap teks Al-Qur'an tidak lagi terbatas pada pendekatan tradisional, melainkan mulai mengadopsi kerangka metodologis kontemporer yang lebih kritis dan reflektif.¹² Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian dalam kajian tafsir mutakhir adalah pendekatan naratif, yang menawarkan cara pandang baru terhadap proses konstruksi makna dalam penafsiran. Tokoh penting dalam perkembangan pendekatan ini adalah Jane Dammen McAuliffe, yang memperkenalkan instrumen dalam kritik tafsir, yaitu intertekstualitas. Melalui pendekatan ini, tafsir tidak hanya dipahami sebagai penyampaian makna ayat, tetapi juga sebagai produk dari dinamika ideologis dan sosial yang membentuk cara mufassir menyeleksi, menyusun, dan menyampaikan penafsiran mereka. Pendekatan ini mencerminkan arah baru dalam studi tafsir yang lebih sensitif terhadap konteks historis, wacana kekuasaan, dan konstruksi makna yang bersifat dinamis.¹³

¹⁰ R. Michael McCoy III, *Interpreting the Qur'ān with the Bible (Tafsir al-Qur'ān Bi-l-Kitāb): Reading the Arabic Bible in the Tafsirs of Ibn Barraġān and al-Biqā'ī* (BRILL, 2021).

¹¹ Moh Abdulloh Hilmi dan Herfin Fahri, "Judicial Mafia And Its Problems: An Examination From The Interpretation Of Ibn Kathīr On Surah Al-Māidah Verse 8 And Al-Baqarah," *Al Hakam: The Indonesian Journal of Islamic Family Law and Gender Issues* 3, no. 2 (14 November 2023): 167, <https://doi.org/10.35896/alhakam.v3i2.624>.

¹² Farhan Mujahid Chak, "Critiquing the Modern Western Theory of Knowledge and Insights into a Qur'anic Epistemology," *American Journal of Islam and Society* 29, no. 4 (1 Oktober 2012): 1–21, <https://doi.org/10.35632/ajis.v29i4.312>.

¹³ Mahfidhatul Khasanah, "Epistemologi Pemikiran Jane Dammen McAuliffe Tentang Hubungan Al-Qur'an Dan Tafsir," *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 1 (29 Juni 2022): 99–112, <https://doi.org/10.32495/nun.v8i1.340>.

Sejumlah studi telah mengkaji *Tafsir al-Ṭabarī* dari segi metodologi,¹⁴ sanad,¹⁵ dan ciri khas *bi al-ma'tūr*-nya. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis narasi kisah Zainab dalam kerangka *al-dakhil* melalui pendekatan naratif McAuliffe masih sangat terbatas, khususnya dalam literatur akademik berbahasa Indonesia. Kekosongan inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini. Dengan menggunakan metode kualitatif-kritis dan teknik hermeneutika teks, penelitian ini mengkaji narasi kisah Zainab dalam *Tafsir al-Ṭabarī* untuk menyingkap konstruksi naratif serta jejak ideologis yang menyertainya.

Fokus utama penelitian ini diarahkan pada dua aspek penting. Pertama, analisis terhadap penafsiran al-Ṭabarī atas QS. al-Aḥzāb: 37–38, dengan mempertimbangkan otoritasnya sebagai salah satu mufassir awal yang banyak mengandalkan riwayat *Isrā'īliyyāt*. Kedua, identifikasi dan kritik terhadap unsur *al-dakhil* dalam narasi tersebut dengan memanfaatkan kerangka naratif McAuliffe. Melalui pendekatan ini, penelitian menyoroti bagaimana unsur-unsur eksternal masuk ke dalam tafsir, membentuk makna, serta mempengaruhi persepsi umat terhadap citra kenabian dan nilai-nilai profetik yang terkandung dalam peristiwa tersebut.

B. Profil Akademik Jane Dammen McAuliffe

Jane Dammen McAuliffe adalah seorang sarjana Islam kontemporer yang dikenal luas atas kontribusinya dalam studi Al-Qur'an¹⁶ dan tafsirnya.¹⁷ Ia menjabat sebagai Profesor Studi Agama di Georgetown University¹⁸ dan pernah menjadi Direktur Pusat Studi Islam di institusi tersebut. McAuliffe memiliki latar belakang akademik yang kuat dalam bidang studi Islam dan sejarah agama, dengan fokus khusus pada metodologi penafsiran dan kritik teks Al-Qur'an. Karyanya yang paling terkenal

¹⁴ Asep Aburrohman, "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an," *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (19 November 2018): 65–88, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8096>.

¹⁵ Ayis Mukholik, "Herbert Berg dan Verifikasi Otentisitas Hadis Dalam Kitab Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (24 Agustus 2017): 21–40, <https://doi.org/10.18326/mlt.v2i1.21-40>.

¹⁶ A. Rippin, "Jane Dammen McAuliffe: Qur'anic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis, Xii, 340 Pp. Cambridge, Etc.: Cambridge University Press, 1991. £35, \$49.50. - Neal Robinson: Christ in Islam and Christianity: The Representation of Jesus in the Qur'an and the Classical Muslim Commentaries, Xi, 235 Pp. Basingstoke: Macmillan Press, 1991. £40.," *Bulletin of SOAS* 55, no. 2 (Juni 1992): 321–23, <https://doi.org/10.1017/S0041977X00004675>.

¹⁷ "Qur'anic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis, by Jane Dammen McAuliffe (Book Review) - ProQuest," diakses 27 Juni 2025, <https://www.proquest.com/openview/5d944fac2c90d8d55f3db172b046cee7/1?pq-origsite=scholar&cbl=1821138>.

¹⁸ Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Kontribusi Pemikiran Jane Dammen McAuliffe Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis*, 2 Juli 2014, 319, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/16206/>.

adalah keterlibatannya sebagai editor utama *The Cambridge Companion to the Qur'an*, sebuah karya komprehensif yang menguraikan beragam pendekatan dalam memahami Al-Qur'an dari perspektif akademik modern. Melalui karya ini, McAuliffe menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner untuk mengkaji Al-Qur'an secara menyeluruh, melampaui pembacaan tekstual tradisional.¹⁹

Pendekatan McAuliffe terhadap tafsir Al-Qur'an sangat khas dengan penekanannya pada konsep intertekstualitas sebagai kerangka analisis utama. Intertekstualitas dalam konteks ini merujuk pada hubungan saling terkait antara teks Al-Qur'an dengan berbagai teks lain, baik dari tradisi Islam seperti hadits dan tafsir klasik, maupun sumber non-Islam seperti Israiliyat.²⁰ McAuliffe menegaskan bahwa untuk memahami tafsir secara utuh, perlu disadari bahwa teks-teks tersebut tidak berdiri sendiri secara mandiri, melainkan terbentuk melalui interaksi dinamis dengan tradisi keagamaan, budaya, dan sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, tafsir merupakan hasil dialog kompleks antar teks yang mencerminkan proses pembentukan makna yang terus berlangsung dalam sejarah umat Islam.²¹

Selain intertekstualitas, McAuliffe juga menyoroti pentingnya aspek naratif dalam tradisi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam bagaimana mufassir menggunakan kisah-kisah untuk menyampaikan pesan-pesan teologis dan historis. Ia menunjukkan bahwa kisah dalam tafsir tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga membentuk pola penyampaian yang konsisten dalam membangun makna dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.²² Dengan demikian, pendekatan naratif ini membantu mengungkap cara kerja mufassir dalam merakit narasi yang berakar pada konteks keilmuan dan religius zamannya.

Dengan demikian, pendekatan McAuliffe membuka ruang bagi pembacaan tafsir yang lebih kontekstual dan menyadari dimensi konstruksi makna dalam tradisi keilmuan Islam. Kontribusinya sangat relevan dalam memperkaya metodologi kajian Al-Qur'an kontemporer, terutama dalam mendorong pemahaman terhadap tafsir sebagai produk wacana yang tidak lepas dari pengaruh lingkungan intelektual dan budaya pada masanya.

¹⁹ Jane Dammen McAuliffe, ed., *The Cambridge Companion to the Qur'ān*, 8th. print, Cambridge Companions to Religion (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2014), 1–17.

²⁰ Fadhli Lukman, "Ayat-Ayat Perdamaian: Dekonstruksi Tafsir Ala Jane Dammen McAuliffe," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (22 Oktober 2013): 217–26, <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i2.758>.

²¹ Issa J. Boullata, *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'ān* (Psychology Press, 2000), 58–60.

²² Jane Dammen McAuliffe, "Reading the Qur'ān with Fidelity and Freedom," *Journal of the American Academy of Religion* 73, no. 3 (1 September 2005): 623–30, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfi072>.

C. Hadis-Hadis Lemah dalam Tradisi Tafsir al-Qur'an

Salah satu persoalan mendasar dalam tradisi tafsir klasik adalah keberadaan hadis-hadis lemah dan problematik yang dijadikan dasar penafsiran,²³ terutama dalam kisah-kisah yang memuat unsur naratif atau sejarah kenabian. Meski tafsir berbasis *riwāyah* bertujuan merujuk pada sumber-sumber otoritatif seperti Al-Qur'an dan hadis,²⁴ dalam praktiknya banyak mufassir klasik mengutip riwayat-riwayat yang tidak tervalidasi secara sanad maupun konten. Hal ini mengakibatkan terbentuknya lapisan penafsiran yang tidak selalu sejalan dengan prinsip dasar akidah Islam, termasuk konsep *'iṣmah* (kemaksuman) para Nabi.

Kehadiran riwayat-riwayat lemah dalam tafsir sering kali tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dalam narasi panjang yang tampaknya otoritatif karena dikutip berulang kali oleh para mufassir besar seperti al-Ṭabarī.²⁵ Padahal, tidak sedikit di antara riwayat tersebut berasal dari jalur sanad yang *majhūl* (tidak dikenal), *mursal* (terputus), bahkan kadang bercampur dengan unsur spekulatif atau folkloristik yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam konteks inilah muncul istilah *al-dakhīl fī al-tafsīr*, yakni masuknya unsur-unsur asing yang tidak sah ke dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an, yang di antaranya bersumber dari hadis-hadis problematik.²⁶

Salah satu contoh paling problematik dalam hal ini adalah penafsiran *Tafsīr al-Ṭabarī* atas QS. al-Aḥzāb: 37, yang mengisahkan pernikahan Nabi Muhammad ﷺ dengan Sayyidah Zainab binti Jahsy. Dalam tafsir tersebut, al-Ṭabarī mencantumkan beberapa riwayat yang menyebut bahwa Nabi tertarik secara pribadi kepada Zainab setelah melihatnya tanpa hijab, bahkan sebelum ia diceraikan oleh Zayd bin Ḥārithah.²⁷ Riwayat semacam ini jelas bertentangan dengan prinsip kenabian dan nilai etika profetik. Meskipun tidak berasal dari *Isrā'īliyyāt*, riwayat ini masuk dalam kategori *al-dakhīl* karena berasal dari jalur periwayatan yang tidak jelas dan mengandung muatan yang merusak citra kenabian.

²³ Mahdi Afandi, Abd Kholid, dan Achmad Yafik Mursyid, "Discourse on the Best Interpretation Model: A Critical Review of Traditional Exegesis Products in the Early Era," *QOF* 7, no. 1 (30 Juni 2023): 1-10, <https://doi.org/10.30762/qof.v7i1.1014>.

²⁴ Fauzi Saleh, "The Role of Qur'anic Interpretation in Islamic Legal Reasoning," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 21, no. 2 (13 Desember 2024): 272, <https://doi.org/10.22373/jim.v21i2.25693>.

²⁵ Mawardi Mawardi, "Kritik Riwayat Penafsiran Israiliyat Al-Tabari Tentang Kisah Nabi Yusuf Dalam Surat Yusuf Ayat 24," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 3 (28 Desember 2022): 1156, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5283>.

²⁶ Eka Sulistiyawati dan Anni Anisa, "Al-Aṣīl Wa al-Dakhīl: Sumber Autentik Dan Non-Autentik Penafsiran Al-Qur'an," *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies* 2, no. 2 (2024): 167, <https://doi.org/10.61166/bunyan.v2i2.33>.

²⁷ Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, vol. 20 (tpp: Mu'assasat al-Risālah, 2000), 272-77.

Keterbukaan para mufassir klasik terhadap segala bentuk riwayat, tanpa proses seleksi dan kritik sanad yang memadai, dapat dipahami sebagai konsekuensi metodologis dari pendekatan *kompilatif* yang mereka gunakan. Dalam konteks tersebut, tafsir berfungsi bukan sebagai penyaring makna wahyu yang ketat, melainkan sebagai wadah dokumentasi beragam riwayat yang hidup di tengah masyarakat. Namun, dampaknya adalah masuknya riwayat-riwayat lemah yang menimbulkan bias historis dan teologis, khususnya dalam kisah-kisah yang menyangkut pribadi Nabi dan para Rasul.

Untuk itu, pendekatan kontemporer sangat diperlukan dalam membedah ulang narasi tafsir klasik, bukan dengan semangat dekonstruktif semata, tetapi dengan komitmen terhadap validitas sumber. Pendekatan naratif dan intertekstual seperti yang diterapkan oleh Jane Dammen McAuliffe dalam studi tafsir klasik dapat menjadi alat bantu penting untuk memahami bagaimana narasi-narasi tafsir terbentuk dan diwariskan, serta bagaimana hadis-hadis lemah berperan dalam pembentukan struktur naratif tersebut. McAuliffe menunjukkan bahwa mufassir klasik seperti al-Ṭabarī kerap bertindak sebagai kompilator, bukan kritikus. Ia tidak selalu membedakan antara riwayat sahih dan lemah, tetapi menyajikannya dalam bentuk narasi terbuka yang menuntut evaluasi lebih lanjut oleh pembaca atau ulama generasi berikutnya.

Dengan demikian, kajian terhadap hadis-hadis lemah dalam tafsir klasik bukan hanya menyangkut soal keabsahan sumber, tetapi juga menyangkut pembacaan kritis terhadap konstruksi narasi tafsir itu sendiri. Evaluasi terhadap hadis-hadis problematik dalam tafsir seperti yang dilakukan dalam kasus tafsir kisah Zainab binti Jahsy menjadi penting sebagai upaya pemurnian pemahaman terhadap teks suci dari pengaruh-pengaruh narasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan maupun teologis. Ini merupakan langkah strategis dalam memastikan bahwa tafsir Al-Qur'an benar-benar menjadi jembatan antara wahyu yang otentik dan pemahaman umat yang bertanggung jawab.

D. Kisah Nabi Muhammad Dan Sayyidah Zainab Binti Jahsy Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Ath-Thabari

Kisah Nabi Muhammad ﷺ dan Sayyidah Zainab binti Jahsy merupakan salah satu peristiwa penting yang tercatat dalam Al-Qur'an dan mendapat perhatian luas dalam literatur tafsir klasik, termasuk dalam Tafsir al-Ṭabarī. Dalam Surah Al-Ahzab ayat 37, Allah SWT memerintahkan Nabi ﷺ untuk menikahi Zainab setelah Zaid bin Haritsah, anak angkat beliau, menceraikannya. Allah berfirman:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا طَرًّا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ طَرًّا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Dan (ingatlah) ketika engkau berkata kepada orang yang telah Allah beri nikmat kepadanya dan engkau juga telah memberi nikmat kepadanya, 'Pertahankanlah istrimu dan bertakwalah kepada Allah.' Dan engkau menyembunyikan dalam hatimu apa yang akan Allah nyatakan, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak untuk engkau takuti. Maka ketika Zaid telah selesai terhadap keperluannya dari (Zainab), Kami nikahkan engkau dengannya, agar tidak ada kesulitan bagi orang-orang mukmin untuk menikahi istri-istri anak-anak angkat mereka apabila mereka telah menyelesaikan keperluannya terhadap mereka. Dan ketetapan Allah itu pasti terlaksana.

Al-Ṭabarī dengan merujuk berbagai Riwayat menggambarkan bahwa Rasulullah ﷺ pernah datang ke rumah Zayd dan secara tidak sengaja melihat Zainab yang berada di dalam rumah.²⁸ Dalam beberapa riwayat, disebutkan bahwa saat itu angin mengangkat tirai pintu sehingga Nabi melihat Zainab tanpa penutup kepala, dan hal itu menimbulkan ketertarikan dalam hati beliau. Kejadian ini, menurut sebagian perawi, menjadi awal munculnya perasaan tidak nyaman dalam diri Zayd terhadap Zainab, hingga akhirnya ia menyatakan keinginan untuk menceraikannya. Meskipun Nabi menasihati Zayd untuk tetap mempertahankan rumah tangganya, dalam dirinya tersimpan keinginan yang telah diketahui dan ditetapkan oleh Allah, yaitu bahwa Zainab akan menjadi istrinya.

Dalam hal ini, QS. al-Aḥzāb: 37 mencatat secara eksplisit teguran Allah kepada Nabi ﷺ atas keengganannya menyampaikan secara terbuka maksud tersebut:

*Engkau menyembunyikan dalam dirimu apa yang akan Allah nyatakan, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak untuk engkau takuti.*²⁹ Riwayat dari 'Ā'isyah menegaskan bahwa ayat ini adalah salah satu wahyu yang paling berat bagi Nabi ﷺ, dan menjadi bukti bahwa beliau tidak menyembunyikan satu ayat pun dari wahyu Allah.

Pernikahan antara Nabi ﷺ dan Zainab binti Jahsy terjadi setelah masa idah Zainab selesai, dan secara langsung ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya: "*Kami nikahkan engkau dengannya...*", sebagai bentuk pembatalan hukum adopsi pra-Islam (*tabannī*), di mana anak angkat tidak disamakan secara hukum dengan anak kandung. Tujuan utama dari pernikahan ini bukanlah bersifat pribadi, melainkan sebagai preseden hukum yang menghapus tradisi jahiliah dan menegaskan bahwa tidak ada dosa bagi

²⁸ al-Ṭabarī, 20:273.

²⁹ al-Ṭabarī, 20:274.

seseorang untuk menikahi mantan istri dari anak angkatnya setelah mereka bercerai, sebagaimana ditegaskan dalam ayat: "*Agar tidak ada keberatan bagi orang-orang mukmin dalam (menikahi) istri-istri dari anak-anak angkat mereka...*"³⁰

Penafsiran ayat ini juga menunjukkan adanya penguatan terhadap otoritas kenabian dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya, sebagaimana dijelaskan dalam ayat selanjutnya (QS. al-Aḥzāb: 38): "*Tidak ada keberatan bagi Nabi dalam apa yang telah Allah tetapkan untuknya. Itu adalah ketetapan Allah terhadap para nabi sebelumnya.*" Ayat ini sekaligus menegaskan bahwa syariat yang berlaku bagi Nabi ﷺ memiliki kesinambungan dengan tradisi para rasul terdahulu, dan ketetapan Allah adalah *qadar maqḍūr* (takdir yang pasti terlaksana).³¹

Riwayat-riwayat ini juga memperlihatkan bagaimana sebagian mufassir awal menyajikan kisah dengan corak naratif yang kuat, namun dalam beberapa kasus memuat hadis-hadis yang tidak selalu kuat dari segi sanad maupun substansi. Hal ini memunculkan perdebatan akademik tentang validitas riwayat semacam ini dan urgensi kritik terhadap narasi tafsir klasik yang memuat unsur-unsur *al-dakhīl* – riwayat-riwayat lemah atau problematik yang tidak didukung oleh nash sahih.

Dalam konteks itu, pendekatan tafsir modern, seperti yang digagas oleh Jane Dammen McAuliffe melalui analisis intertekstual dan kerangka naratif, menjadi penting untuk membedah ulang bagaimana sebuah tafsir dikonstruksi, dan bagaimana narasi seperti pernikahan Nabi dengan Zainab dapat membawa implikasi sosial, teologis, dan hukum dalam pembacaan kontemporer terhadap teks Al-Qur'an.

E. Al-Dakhil Dalam Tafsir Ath-Thabari Tentang Kisah Nabi Muhammad Dan Sayyidah Zainab Binti Jahsy

Dalam penafsiran QS. al-Aḥzāb ayat 37, khususnya pada frasa "*Dan engkau menyembunyikan dalam dirimu apa yang akan Allah nyatakan*", terdapat sejumlah riwayat yang kerap dijadikan rujukan oleh mufassir klasik untuk menjelaskan konteks ayat ini. Salah satu riwayat menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ datang ke rumah Zayd bin Ḥārithah dan secara tidak sengaja melihat Zainab binti Jahsy tanpa penutup kepala karena tirai rumah tersingkap oleh angin. Disebutkan bahwa peristiwa ini membuat Rasulullah ﷺ terkagum pada kecantikannya, meskipun beliau telah mengenal Zainab sejak kecil.

Riwayat seperti ini menuai kritik serius karena memunculkan kesan bahwa ketertarikan pribadi Nabi menjadi motif pernikahan tersebut. Padahal, dalam teologi

³⁰ al-Ṭabarī, 20:274–75.

³¹ al-Ṭabarī, 20:276.

Islam, Nabi ﷺ memiliki sifat *ma'sūm* (terjaga dari dosa dan perbuatan tercela),³² sehingga mustahil beliau melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral dan syariat. Oleh karena itu, riwayat-riwayat semacam ini dikategorikan sebagai hadis-hadis problematik yang tidak memenuhi standar otentisitas sanad maupun kesesuaian dengan prinsip dasar aqidah Islam.

Kritik terhadap riwayat ini juga diperkuat dengan fakta bahwa sebagian orang munafik pada masa itu menyebarkan tuduhan bahwa Nabi menikahi menantu angkatnya³³ karena jatuh cinta setelah melihatnya tanpa hijab. Tuduhan ini tidak hanya menyimpang secara historis, tetapi juga teologis, karena mengaburkan misi hukum dari pernikahan tersebut, yaitu penghapusan hukum adopsi pra-Islam (*tabanni*)³⁴ yang menganggap anak angkat setara dengan anak kandung dalam hukum perwalian dan mahram.

Makna sebenarnya dari ayat “engkau menyembunyikan dalam dirimu apa yang akan Allah nyatakan” lebih tepat dipahami sebagai perintah kenabian yang ditunda untuk disampaikan secara terbuka. Nabi ﷺ mengetahui bahwa Zayd akan menceraikan Zainab berdasarkan wahyu, namun beliau tetap menyarankan Zayd untuk mempertahankan rumah tangganya karena tidak ingin menimbulkan persepsi negatif dari masyarakat, yakni menikahi mantan istri anak angkatnya.³⁵ Kekhawatiran sosial inilah yang ditegur oleh Allah, bukan karena adanya motif pribadi sebagaimana digambarkan dalam riwayat-riwayat lemah tersebut.

Riwayat-riwayat semacam ini – yang tidak memiliki sanad kuat dan berpotensi memberikan pemahaman yang kurang tepat – dikenal dalam studi tafsir sebagai *al-dakhil fī al-tafsīr*, yaitu unsur asing atau tambahan tidak sah yang menyusup ke dalam penafsiran Al-Qur'an. Hadis-hadis problematik ini bukan berasal dari Rasulullah ﷺ, melainkan hasil spekulasi atau interpolasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam beberapa kasus, riwayat semacam ini bersumber dari narasi *Isrā'iliyyāt*, yaitu kisah-kisah dari tradisi Yahudi dan Nasrani yang masuk ke dalam tradisi Islam melalui jalur perawi tertentu.

³² Bahaluddin Siregar, “Kajian Atas Tafsir Nabi Bermuka Masam Dalam Qs. ‘Abasa [80]: 1-16 (Kajian Komparatif Interpretasi Tafsir Ibn Katsīr dan Tafsir Tabātaba’i)” (bachelorThesis, 2019), 1, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49917>.

³³ Muḥammad ibn al-Farrā' al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān*, vol. 3 (Bairut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420), 645.

³⁴ M. Burhanuddin Ubaidillah dan Nur Fatimatuz Zahro', “Historitas Evolusi Sistem Kewarisan Islam : (Kajian Tematik Ayat-Ayat Waris Fase Pra Islam Dan Fase Madinah),” *USRATUNA: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 7, no. 2 (30 Juni 2024): 3, <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/usrotuna/article/view/594>.

³⁵ Muḥammad al-Shirāzī al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, vol. 4 (Bairut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1418), 232.

Oleh karena itu, penting bagi para penafsir dan pembaca modern untuk melakukan verifikasi terhadap sumber riwayat, baik dari segi sanad maupun isi, guna memastikan bahwa narasi yang dibawakan dalam tafsir tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam dan karakter kenabian. Ketelitian dalam memilah riwayat sahih dari yang lemah menjadi prasyarat mutlak dalam menghindari distorsi makna, sekaligus menjaga kemurnian pesan Al-Qur'an dari pengaruh narasi yang bias atau tidak kredibel.

F. Analisis Perspektif Jane Dammen McAuliffe

Salah satu tantangan mendasar dalam studi tafsir klasik adalah bagaimana memahami keberadaan riwayat-riwayat yang secara teologis bermasalah dan secara metodologis tidak memiliki otoritas yang kuat. Dalam konteks ini, pendekatan intertekstual yang diperkenalkan oleh Jane Dammen McAuliffe menawarkan kerangka konseptual yang tajam dan relevan. Melalui analisis intertekstual, McAuliffe menunjukkan bahwa tafsir bukanlah karya yang lahir dalam ruang hampa,³⁶ tetapi merupakan hasil dari interaksi kompleks antar teks – baik itu ayat Al-Qur'an, hadis, komentar sahabat, maupun narasi sejarah – yang membentuk jaringan makna yang bersifat dinamis dan ideologis.

Dalam Tafsir al-Ṭabarī atas QS. al-Aḥzāb:37, ditemukan riwayat yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ tertarik secara fisik kepada Zainab binti Jahsy ketika melihatnya tanpa hijab, sehingga berkeinginan untuk menikahnya setelah Zayd menceraikannya. Riwayat ini kemudian disisipkan dalam tafsir terhadap kalimat “*engkau menyembunyikan dalam dirimu apa yang akan Allah nyatakan.*” Padahal, secara teologis, kisah semacam ini bertentangan dengan konsep ‘*iṣmah*’ (kemaksuman Nabi) dan berpotensi mereduksi makna profetik ayat yang bersangkutan. Maka dapat dipertanyakan secara serius, mengapa dan bagaimana riwayat seperti ini dapat bertahan dalam tradisi tafsir normatif?

Di sinilah analisis intertekstual McAuliffe menjadi relevan dan mendesak. McAuliffe mengingatkan bahwa proses penyusunan tafsir melibatkan pemilihan, pengulangan, dan otorisasi terhadap teks-teks yang sudah ada sebelumnya.³⁷ Artinya, keberadaan riwayat-riwayat problematik bukan semata hasil transmisi, tetapi juga refleksi dari keputusan redaksional mufassir dalam memilih otoritas mana yang akan dijadikan fondasi narasi. Dalam kasus ini, al-Ṭabarī tidak melakukan seleksi kritis terhadap riwayat yang memuat muatan problematik, dan justru

³⁶ Jane Dammen McAuliffe, “The Persistent Power of the Qur’ān,” *Proceedings of the American Philosophical Society* 147, no. 4 (2003): 342–43, <https://www.jstor.org/stable/1558297>.

³⁷ McAuliffe, “Reading the Qur’ān with Fidelity and Freedom,” 622–23.

mengabadikannya dalam tafsir yang kemudian berpengaruh luas pada tradisi Islam pasca-klasik.

Lebih dari itu, pendekatan intertekstual mengungkap bahwa tafsir juga berfungsi sebagai alat produksi wacana ideologis, di mana pemaknaan terhadap kenabian dan hukum dibentuk oleh struktur naratif yang tidak netral. Ketika riwayat yang lemah atau tidak sahih—yang dikategorikan sebagai *al-dakhil fi al-tafsir*—dibiarkan masuk ke dalam konstruksi penafsiran, maka yang dipertaruhkan bukan hanya akurasi sejarah, tetapi juga kesucian narasi wahyu dan karakter moral kenabian. Inilah sebabnya kritik atas hadis-hadis problematik dalam tafsir tidak dapat dikesampingkan sebagai isu filologis semata, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab epistemologis dalam menjaga integritas teks suci dari distorsi ideologis masa lalu.

Oleh karena itu, penggunaan kerangka McAuliffe tidak hanya penting untuk menelusuri keterhubungan antar teks, tetapi juga untuk mengungkap mekanisme internal tafsir sebagai proyek diskursif yang tunduk pada logika zamannya, dengan segala bias sosial, politik, dan bahkan patriarkalnya. Tafsir al-Ṭabarī dalam kasus ini menunjukkan bahwa otoritas mufassir tidak selalu identik dengan objektivitas. Justru karena itu, pendekatan intertekstual membuka ruang bagi kritik akademik yang tidak hanya mengurai teks, tetapi juga mengoreksi bias epistemik yang terkandung dalam tradisi tafsir Islam klasik.

Dengan demikian, analisis terhadap QS. al-Aḥzāb:37 melalui pendekatan McAuliffe memungkinkan pemahaman yang lebih kritis terhadap bagaimana narasi problematik terbentuk, diwariskan, dan kemudian membentuk persepsi umat Islam terhadap Nabi Muhammad ﷺ. Di saat yang sama, pendekatan ini juga mendorong perlunya pembacaan ulang terhadap tradisi tafsir dengan standar akademik yang lebih ketat, serta komitmen terhadap prinsip-prinsip keadilan hermeneutik dan otoritas nash yang sahih.

G. Simpulan

Dari hasil analisis terhadap Tafsir al-Ṭabarī atas QS. al-Aḥzāb:37-38, dapat disimpulkan bahwa kisah pernikahan Nabi Muhammad ﷺ dengan Sayyidah Zainab binti Jahsy merupakan bagian dari agenda ilahiah untuk menghapus praktik adopsi pra-Islam (*tabannī*) yang menyamakan anak angkat dengan anak kandung dalam hukum pernikahan. Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ menasihati Zayd bin Ḥārithah untuk mempertahankan pernikahannya, meskipun beliau mengetahui bahwa perceraian akan terjadi dan bahwa beliau sendiri akan menikahi Zainab berdasarkan perintah Allah. Namun, dalam proses penafsiran tersebut, al-Ṭabarī juga mengutip sejumlah riwayat yang secara substansial problematik, seperti narasi

ketertarikan Nabi terhadap Zainab yang didasari peristiwa visual yang tidak sesuai dengan adab kenabian. Riwayat-riwayat semacam ini tidak hanya bertentangan dengan prinsip *ma'sūmiyyah* (kemaksuman Nabi), tetapi juga membuka ruang bagi tuduhan keliru yang sempat dilontarkan kaum munafik pada masa itu, serta menimbulkan distorsi terhadap maksud teologis ayat.

Riwayat-riwayat bermasalah tersebut merupakan bentuk dari *al-dakhīl fī al-tafsīr* – yakni riwayat lemah yang masuk ke dalam tafsir dan mengaburkan pesan wahyu. Dengan menggunakan pendekatan intertekstual seperti yang dikembangkan oleh Jane Dammen McAuliffe, dapat dipahami bahwa tafsir klasik bukan hanya produk eksegesis literal, tetapi juga arena wacana yang terbentuk melalui seleksi, otorisasi, dan reproduksi teks secara sosial dan historis. Karena itu, kritik terhadap hadis-hadis problematik dalam tafsir tidak cukup dilakukan secara tekstual, melainkan juga secara kontekstual dan ideologis. Evaluasi terhadap unsur *al-dakhīl* dalam kisah ini menunjukkan perlunya pendekatan tafsir yang lebih sadar metodologi, tidak hanya demi menjaga akurasi ilmiah, tetapi juga demi menjaga kemurnian citra kenabian dan otoritas wahyu dari intervensi naratif yang menyesatkan.

Daftar Pustaka

- Abdulrahman, Mohammed Adnan. "The Future of Hadith Studies in the Digital Age: Opportunities and Challenges." *Journal of Ecohumanism* 3, no. 8 (27 November 2024): 2792–2800. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.4927>.
- Aburrohman, Asep. "Metodologi Al-Thabari Dalam Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (19 November 2018): 65–88. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8096>.
- Adawy, Abdilllah Amiril, dan Faizah Munjata Salma. "Ad-Dakhīl in Tafsir Al-Kasyfu Wa Al-Bayān 'An Tafsīr Al-Qur'ān (Analysis of the Story of Prophet Ayub)." *Proceeding International Conference On Islam, Law, And Society* 4, no. 1 (24 Februari 2025). <https://incoils.or.id/index.php/INCOILS/article/view/230>.
- Afandi, Mahdi, Abd Kholid, dan Achmad Yafik Mursyid. "Discourse on the Best Interpretation Model: A Critical Review of Traditional Exegesis Products in the Early Era." *QOF* 7, no. 1 (30 Juni 2023): 1–18. <https://doi.org/10.30762/qof.v7i1.1014>.
- Baghawī, Muḥammad ibn al-Farrā' al-. *Ma'ālim al-Tanzīl fī Tafsīr al-Qur'ān*. Vol. 3. Bairut: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī, 1420. [google](https://www.google.com).

- Bayḍāwī, Muḥammad al-Shīrāzī al-. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*. Vol. 4. Bairut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1418. [google](#).
- Boullata, Issa J. *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'ān*. Psychology Press, 2000. [google](#).
- Chak, Farhan Mujahid. "Critiquing the Modern Western Theory of Knowledge and Insights into a Qur'anic Epistemology." *American Journal of Islam and Society* 29, no. 4 (1 Oktober 2012): 1–21. <https://doi.org/10.35632/ajis.v29i4.312>.
- Hilmi, Moh Abdulloh, dan Herfin Fahri. "Judicial Mafia And Its Problems: An Examination From The Interpretation Of Ibn Kathīr On Surah Al-Māidah Verse 8 And Al-Baqarah." *Al Hakam: The Indonesian Journal of Islamic Family Law and Gender Issues* 3, no. 2 (14 November 2023): 161–74. <https://doi.org/10.35896/alhakam.v3i2.624>.
- Himayah, Dewi Malihatil, Qomariyah Qomariyah, Muflikhatul Khoiroh, dan Annisa Putri Wahyu Lestari. "Analysis Of Al-Aṣīl And Al-Dakhil Interpretation Of The Story Of Prophet Solomon's Trial QS. Ṣād In Tafsir Al-Ṭabarī." *ZAD Al-Mufasssir* 6, no. 2 (30 Desember 2024): 248–69. <https://doi.org/10.55759/zam.v6i2.240>.
- III, R. Michael McCoy. *Interpreting the Qur'ān with the Bible (Tafsīr al-Qur'ān Bi-l-Kitāb): Reading the Arabic Bible in the Tafsīrs of Ibn Barraḡān and al-Biqā'ī*. BRILL, 2021. [google](#).
- Iwanebel, Fejrian Yazdajird. "Kontribusi Pemikiran Jane Dammen McAuliffe Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis*, 2 Juli 2014. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/16206/>.
- Jaelani, Juhri, Syahidin Syahidin, dan Elan Sumarna. "Islam and Women's Involvement in Education (Abu Syuqqah Thought Study in Taḥrīr al-Mar'ah Fī 'Aṣr al-Risālah)." *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 4, no. 2 (27 November 2021): 99–110. <https://doi.org/10.47076/jkps.v4i2.93>.
- Khasanah, Mahfidhatul. "Epistemologi Pemikiran Jane Dammen McAuliffe Tentang Hubungan Al-Qur'an Dan Tafsir." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 8, no. 1 (29 Juni 2022): 99–112. <https://doi.org/10.32495/nun.v8i1.340>.
- Lukman, Fadhli. "Ayat-Ayat Perdamaian: Dekonstruksi Tafsir Ala Jane Dammen McAuliffe." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (22 Oktober 2013): 217–38. <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i2.758>.
- Mawardi, Mawardi. "Kritik Riwayat Penafsiran Israiliyat Al-Tabari Tentang Kisah Nabi Yusuf Dalam Surat Yusuf Ayat 24." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 3 (28 Desember 2022). <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5283>.
- McAuliffe, Jane Dammen. "Reading the Qur'ān with Fidelity and Freedom." *Journal of the American Academy of Religion* 73, no. 3 (1 September 2005): 615–35. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfi072>.
- — —, ed. *The Cambridge Companion to the Qur'ān*. 8th. print. Cambridge Companions to Religion. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2014. [google](#)
- — —. "The Persistent Power of the Qur'ān." *Proceedings of the American Philosophical Society* 147, no. 4 (2003): 339–46. <https://www.jstor.org/stable/1558297>.

- Mukholik, Ayis. "Herbert Berg dan Verifikasi Otentisitas Hadis Dalam Kitab Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (24 Agustus 2017): 21–40. <https://doi.org/10.18326/mlt.v2i1.21-40>.
- Nur, Afrizal. "Infiltration Of Shia: Segmentation Of Al-Dakhiil In Intrepretation Of Al-Mishbah." *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 1 (14 Januari 2017): 17–30. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i1.1076>.
- Putra, Alven. "The Prophet's Household Problems and The Solving Method in Hadith." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (7 Juni 2022): 1–26. <https://doi.org/10.29240/ajis.v7i1.4283>.
- "Qur'anic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis, by Jane Dammen McAuliffe (Book Review) - ProQuest." Diakses 27 Juni 2025. <https://www.proquest.com/openview/5d944fac2c90d8d55f3db172b046cee7/1?pq-origsite=gscholar&cbl=1821138>.
- Rawzalgina, Arthi Amalia. "Revealing Akhbar Israiliyyat: Influence In Interpretation." *Proceeding International Conference On Islam, Law, And Society* 4, no. 1 (24 Februari 2025). <https://incoils.or.id/index.php/INCOILS/article/view/239>.
- Rippin, A. "Jane Dammen McAuliffe: Qur'anic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis, Xii, 340 Pp. Cambridge, Etc.: Cambridge University Press, 1991. £35, \$49.50. - Neal Robinson: Christ in Islam and Christianity: The Representation of Jesus in the Qur'an and the Classical Muslim Commentaries, Xi, 235 Pp. Basingstoke: Macmillan Press, 1991. £40." *Bulletin of SOAS* 55, no. 2 (Juni 1992): 321–23. <https://doi.org/10.1017/S0041977X00004675>.
- Rizapoor, Habiburrahman, dan Mohammad Tayeb Athar. "The Controversy Surrounding the Prophet's Affliction with Magic: An Analytical Exploration of Historical and Contemporary Perspectives Among Islamic Scholars." *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences* 3, no. 2 (27 Oktober 2023). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i2.649>.
- Saleh, Fauzi. "The Role of Qur'anic Interpretation in Islamic Legal Reasoning." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 21, no. 2 (13 Desember 2024): 270–82. <https://doi.org/10.22373/jim.v21i2.25693>.
- Salman, Abdul Matin Bin. "The Feasibility of Isra'iliyyât History in Interpretation Al-Qur'an." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 4 (15 Oktober 2023): 856–72. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i4.876>.
- Siregar, Bahaluddin. "Kajian Atas Tafsir Nabi Bermuka Masam Dalam Qs. 'Abasa [80]: 1-16 (Kajian Komparatif Interpretasi Tafsir Ibn Katsîr dan Tafsir Tabâtaba'î)," 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49917>.
- Sulistiyawati, Eka, dan Anni Anisa. "Al-Aşîl Wa al-Dakhîl: Sumber Autentik Dan Non-Autentik Penafsiran Al-Qur'an." *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies* 2, no. 2 (2024): 166–81. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v2i2.33>.
- Ṭabarî, Abû Ja'far al-. *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*. Vol. 20. ttp: Mu'assasat al-Risâlah, 2000. [google](https://www.google.com).
- Ubaidillah, M. Burhanuddin, dan Nur Fatimatuz Zahro'. "Historitas Evolusi Sistem Kewarisan Islam: (Kajian Tematik Ayat-Ayat Waris Fase Pra Islam Dan Fase

Madinah).” *Ussratuna: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 7, no. 2 (30 Juni 2024): 1–21.
<https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/usrotuna/article/view/594>.